

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti berhasil mengungkapkan wacana bencana apa yang terdapat dalam pemberitaan. Baik Harian Jogja dan Kedaulatan Rakyat, dari keenam berita bencana hidrometeorologi ini sama-sama melihat bencana sebagai objek eksploitasi yang layak untuk diliput. Meski kedua media lokal ini memiliki gaya bahasa, judul dan foto jurnalistik yang berbeda namun kedua media ini menginterpretasikan bencana dalam bentuk jurnalisme air mata. Dimana kedua media ini melabui publik melalui kalimat teks pemberitaan yang disajikan. Munculnya hasil penelitian ini juga tidak lepas dari tahap analisisnya dengan menggunakan model dimensi Norman Fairclough yakni dimensi teks, praktik diskurtif dan praksis sosio-budaya.

Analisis dimensi teks yang diteliti yaitu judul berita, anak kalimat serta foto jurnalis dalam pemberitaan. Kemudian berlanjut pada tahap analisis kedua yakni praktik wacana yang merupakan tahap analisis yang fokus pada aspek produksi dan konsumsi. Terakhir tahap praksis sosial budaya dimana peneliti akan fokus pada asumsi-asumsi yang terdapat diluar teks pemberitaan, seperti situasional, institusi dan sosial. Dari tahap hasil analisis inilah yang akan mengungkapkan bagaimana media membentuk wacana bencana yang telah diliput. Berangkat dari pembahasan tentang jurnalisme air mata, media menjual bencana sebagai sebuah keuntungan besar dalam meraup keuntungan sebab bencana yang besar memiliki nilai berita yang tinggi. Sehingga inilah yang membuat media menjadikan bencana sebagai jurnalisme air mata yang hal ini dilakukan berdasarkan akumulasi modal semata.

Dalam perspektif bisnis juga menganggap bahwa *bad news is good news*. Media membuat bencana layaknya sebuah drama melankolis yang dapat ditonton melalui berita dan terdapat isak tangis yang terkandung didalamnya, kesengsaraan dan kesedihan para korban di eksploitasi habis-habisan mulai dari pertanyaan-pertanyaan wartawan perihal kondisi korban bencana seta total kerugian korban bencana akibat musibah tersebut.

Meskipun secara umum media massa berhasil menempatkan dirinya sebagai sumber informasi, beberapa praktek jurnalisme justru menimbulkan keresahan di masyarakat. Alih-alih menjadikan media massa sebagai sumber informasi dalam komunikasi, beberapa praktek jurnalistik justru melahirkan komunikasi bencana (Junaedi dan Filosa, 2017 : 23). Tidak sedikit pula terjadi kesalahan penafsiran antara media dan informan berita. Terlepas pembahasan kita tentang jurnalis air mata. Bencana juga menarik perhatian bagi para calon-calon wartawan dalam mengangkat jurnalisme optimis sebagai harapan bagi publik dan korban bencana dalam mengkonsumsi berita.

Menurut Fajar Junaedi dan Filosa Gita Sukmono dalam bukunya “Jurnalisme Sensitif Bencana (Panduan Peliputan Bencana)” Jurnalisme optimis adalah praktek jurnalisme yang memberikan harapan kepada korban bencana. Ketika pasca bencana media meliput tentang informasi mengenai bagaimana kondisi korban pasca bencana, kerugian yang diderita oleh korban, *recovery* bagi korban bencana di masa mendatang yang akan terjadi. Dalam jurnalisme optimis media membingkai berita dengan mengedepankan optimisme para korban bencana yang mana hal itu akan berorientasi pada sisi yang dapat mengedukasi publik baik dalam bidang mitigasi dan mobilisasi bantuan (2017 : 46).

B. Saran

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan sebagai salah satu gambaran bagi peneliti-peneliti lainnya yang berminat melakukan riset dengan jenis dan tema penelitian yang serupa pada penelitian ini. Selain sebagai panduan dalam melakukan riset peneliti bisa melihat proses analisis wacana kritis ini mulai dari analisis teks pemberitaannya, praktik wacana dan terakhir analisis praktik sosial budaya. Penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi para penelitalainnya agar dapat melakukan riset secara terstruktur. Dalam penelitian ini juga para peneliti akan diantarkan pada gambaran tentang bagaimana dunia jurnalisme sensitif bencana dalam media cetak.

Harapan selanjut bagi peneliti yang lain kedepannya dapat mengembangkan penelitian ini dalam jangkauan yang lebih luas lagi. Apabila saat ini peneliti hanya melakukan penelitian dalam skala lokal maka dipenelitian selanjutnya dapat berkembang dalam skala Nasional. Selain itu diharapkan pula bahwa dengan adanya penelitian ini bisa menjadi panduan bagi jurnalis-jurnalis muda dalam meliput bencana alam yang tepat. Agar kedepannya pemberitaan bencana lebih berimbang dan faktual yang bukan hanya meliput berdasarkan akumulasi modal semata melainkan menjalankan peran dan fungsi media sebagai yang menginformasikan pemberitaan. Selain itu harapan peneliti alam melakukan penelitian juga ditujukan kepada media massa bahwa kelak kedepannya lebih mengedepankan jurnalisme optimis yang berorientasi pada edukasi baik bagi korban bencanya maupun publik.